

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an

Malik Husen¹; Arbi²

Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Air Molek¹

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau²

Email: zizialmahira@gmail.com; arbiyasin@uin-suska.ac.id

Received 12 Desember 2024

Revised 14 Desember 2024

Accepted 17 Desember 2024

Published 22 Desember 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the concept of moral education according to Lukman Al-Hakim. The research method is descriptive qualitative with this type of research being a literature study or also called Library Research. The data collection technique is in the form of documentation, namely by collecting information through literature related to the discussion. And the data analysis technique is content analysis. The author utilizes various books, journals, and references that are relevant to the discussion. The results of this study are that Lukman Al-Hakim began his child's education with Akidah education then accompanied by moral education, both morals to Allah and His Messenger and also to others and the most important thing is the formation of children who are devoted to both parents, the formation of a disciplined person, and obedience to existing rules, education of independence, responsibility and sensitivity between others, always competing in doing good and preventing evil that exists and becoming a patient person.

Keywords: Learning Model, Inquiry, Al Qur'an

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak menurut Lukman Al-Hakim. Adapun Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah bersifat kajian Pustaka atau disebut juga dengan *Library Research*. Adapun teknik pengumpulan data adalah berupa dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi melalui literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Dan adapun teknik analisis datanya adalah konten analisis. Penulis memanfaatkan berbagai buku-buku, jurnal, serta referensi yang relevan dengan pembahasan. Adapun hasil dari kajian ini bahwa bahwa Lukman Al-Hakim memulai pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan Akidah kemudian diiringi dengan pendidikan akhlak baik itu akhlak kepada Allah dan RasulNya dan juga terhadap sesama dan yang paling penting adalah terbentuknya anak yang berbakti kepada kedua orang tua, terbentuknya pribadi yang disiplin, serta ketaatan akan aturan yang ada, pendidikan kemandirian, adanya tanggung jawab dan kepekaan antar sesama, senantiasa berlomba lomba dalam berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang ada dan menjadi pribadi yang sabar.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Lukman Al-Hakim, Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ke arah terang benderang dengan nilai positif yang diperkirakan mampu memberikan jalan keluar dari sikap-sikap hidup yang sublimatif. Tetapi

untuk memahaminya diperlukan jalur tertentu yaitu pendidikan ([Nasution dkk., 2023](#)). Fungsi pendidikan adalah pembentukan watak dengan menanamkan nilai-nilai hidup yang dapat diterima sebagai tujuan pendidikan. Nilai-nilai

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an

Malik Husen; Arbi

yang demikian itu disebut nilai pendidikan ([Maryam](#), 2019).

Dalam al-Qur'an diisyaratkan nilai-nilai hidup yang harus dikembangkan, dilestarikan dan yang harus ditinggalkan. Manusia sebagai pengembang ilmu sadar bahwa wahyu Tuhan merupakan penyatuan yang membawakan kebenaran paling dalam dan penuh dengan kebijaksanaan ([Sawaluddin dkk](#), 2022). Tugas manusia dalam ilmu pengetahuan adalah mencoba menelaah dan menafsirkan wahyu sebagai upaya untuk lebih memahami kebenaran. Interaksi antara guru dan murid merupakan usaha untuk memudahkan mereka untuk tercapainya tujuan merupakan hakikat dari pendidikan tersebut ([Hamidah dkk](#), 2019). Maka setiap manusia sangat butuh akan pendidikan supaya dapat berinteraksi secara baik dan dapat bermu'amalah dengan lingkungan sekitarnya karena sesungguhnya pendidikan adalah bagian dari interaksi kehidupan sosial manusia. Peningkatan nilai peradaban setiap individu ataupun masyarakat dari hal yang belum baik menjadi baik merupakan proses suatu pendidikan yang mana peran dan fungsinya sangat dirasakan oleh mayoritas masyarakat ([Siregar](#), 2020).

Pendidikan al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang, akan tetapi lebih dari itu. Manusia yang telah kehilangan keimanannya kepada Tuhan betapapun luasnya pengetahuan yang dimiliki, menurut Islam ia baru memiliki dan memperoleh satu pandangan yang tidak lengkap tentang alam raya ini.

Berangkat dari hal di atas, al-Qur'an melalui lisan Lukmanul Hakim telah menetapkan bahwa aqidah tauhid memang seharusnya dijadikan dasar yang melandasi tegaknya syari'ah dan akhlak. Hanya dari jiwa yang terpola dari keimanan yang benarlah terjabar dalam bentuk akhlakul karimah.

Dalam pendidikan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak. Karenanya perilaku kedua orang tua akan sangat mewarnai proses perkembangan kepribadian anak ([Harahap](#),

2022). Oleh karena itu, faktor keteladanan dari keduanya sangat diperlukan ([Sawaluddin](#), 2022).

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya menuntut ilmu yang bermula dari masjid, kemudian di rumah-rumah orang alim, dan dalam perkembangan selanjutnya didirikan sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama ([Muhajir dkk](#), 2024). Hanya saja seperti telah diawali bahwa proses pendidikan dan pengajaran pada masa itu masih kurang terprogram dan terorganisir secara rapi, sehingga membawa kesan bahwa pelaksanaan pendidikan hanyalah merupakan proses alamiah yang niscaya bagi manusia ([Tangngareng dkk.](#), 2023).

Pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan manusia karena manusia sebagai makhluk paedagogis dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai kedudukannya sebagai makhluk yang mulia ([Sawaluddin dkk.](#), 2019).

Dalam konteks pendidikan ini Al-Qur'an sudah menjelaskan secara jelas yang mana didalamnya terkandung banyak sekali kisah-kisah yang berisikan penuh hikmah dan pengajaran, salah satu dari tokoh ahli hikmah tersebut yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah *Luqman Al-Hakim*, dalam kisah tersebut difahami bahwa pendidikan untuk anak adalah mutlak tanggung jawab orang tua, maka jelas bahwa Al-Qur'an itu adalah sebagai acuan bagi setiap orang tua dalam mendidik anaknya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah bersifat kajian pustaka atau disebut juga dengan *Library Research*. Penulis menggunakan metode pengumpulan data atau informasi melalui fasilitas atau media perpustakaan, seperti buku, artikel, dan dokumen sejarah. Dan adapun teknik analisis datanya adalah *content analysis*. Literatur yang diteliti tidak terbatas

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an

Malik Husen; Arbi

pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Lukman Al-Hakim

Menurut An-Nuhas dan Muhammad bin Ishaq nama lengkap Lukman Al-Hakim adalah *Luqman Ibnu Bair Ba'ura Ibnu Nahur Ibnu Tarik Ibnu Azar* dan menurut *As-Sahily* beliau bernama *Luqman Ibnu 'Anqa Ibn Sarwan* (seorang suku *Ailah*), sedangkan menurut *Wahab* dan *Muqatil* berpendapat bahwa Luqman yang ada dalam Al-Qur'an adalah *Luqman Ibn Bau'ra*, yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak laki-laki dari bibinya. Sementara menurut *Sa'id bin al-Musayyab* menyatakan bahwa Luqman adalah *Luqman Aswad* ([Rusydi, 2019](#)). Sedangkan terkait dengan anak beliau para mufassir memiliki beberapa pendapat. Menurut Al-Kalbi nama anak Luqman adalah *Masykam*. Menurut *Al-Naqasy* anak Luqman bernama *Anam*. Menurut *Ibn Hayyan* nama anak Luqman adalah *Asykar* atau *Syakir*. Dan menurut *al-Qurtubi* nama anak Luqman adalah *Syaran* ([Karomah dan Rahmat, 2022](#)).

Dalam penjelasan buya Hamka bahwa *Luqman Al-Hakim* adalah pribadi selalu mentautkan hatinya kepada Allah dan bertafakkur akan ciptaan Allah SWT, sehingga terpatri didalam dirinya kesan yang mendalam, begitu juga halnya dengan renungan beliau terkait perjalanan kehidupan ini yang membuat beliau basyiroh itu Allah bukakan kepada beliau (hikmah) ([Syukur dan Nata, 2023](#)).

Dalam tafsir *Al-Baidhowi* dijelaskan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub, ia hidup semasa Nabi Daud dan pernah menjadi mufti sebelum diutusnya Nabi Daud. Dan imam Al-Baidhowy menyebutkan bahwa jumhur ulama mengatakan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang ahli hikmah ([Qolbiyyah, 2020](#)).

Konsep Pendidikan Lukman Al-Hakim

Surat al-Luqman membicarakan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu wasiat yang di dalamnya terdapat peringatan, hikmah, nasehat dan pelajaran, yang dikhususkan oleh Allah kepada seorang hambanya yang shaleh, Luqmanul Hakim ([Tajussubki, 2023](#)). Kata-katanya merupakan pelajaran dan nasehat, diamnya dalam berfikir dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan ([Street dkk., 2018](#)). Dia bukan seorang nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah telah memberi kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, di mana dia berbicara dengan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia ([Karomah dan Rahmat, 2022](#)).

Mujahid berkata, "Luqmanul Hakim adalah seorang budak hitam, yang kedua bibirnya tebal, akan tetapi Allah memberikan kebijaksanaan, walaupun diabaikan seorang nabi, melainkan seorang yang bijaksana. Di antara perkataan Luqman yang sangat berpengaruh adalah, "jika kamu sedang sholat maka jagalah hatimu, jika kamu sedang makan, maka jagalah tenggorokanmu, jika kamu di rumah orang lain, maka jagalah pandanganmu, jika kamu berada di antara manusia, maka jagalah lisanmu ([Hasibuan, 2023](#)). Ingatlah dua hal dan lupakan dua hal; yang perlu kamu ingat adalah Allah dan kematian, sedangkan dua hal yang perlu kamu lupakan adalah kebaikanmu kepada orang lain dan kejelekan orang lain terhadapmu ([Hanif dan Irsyad, 2022](#)).

Mengenai kisah Luqman ini Al Qur'an menyebutkan kepada kita berbagai hikmah, nasehat dan pesan-pesan yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya, dalam suatu wasiat yang ditulis dengan tinta emas dan nasehat-nasehat yang lebih mahal dari permata dan yaqut, Luqman jika berbicara, dia berbicara dengan hikmah, jika berfikir dia berfikir dengan serius, dan jika bergerak, dia bergerak dengan hikmah ([Hasibuan, 2022](#)). Dia mencintai Allah sehingga Allah mencintainya, maka oleh karena itu Allah memberinya hikmah, yaitu kebenaran di dalam perkataan dan perbuatan mendalam di dalam pemahaman dan pemikiran Lukman Al-Hakim merupakan *Murobbi* bagi semua kalangan terutama terhadap anak-anaknya, maka dengan ini Allah SWT abadikan di dalam Al-Qur'an tentang hal-hal yang begitu pokok

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an Malik Husen; Arbi

dan bagaimana sistem pendidikan yang beliau terapkan ([Harahap dan Husti, 2022](#)). Dari sistem yang beliau terapkan antara lain adalah merumuskan tujuan pendidikan secara *eksplisit*, menjelaskan sistematika pendidikan serta hirarki yang bersifat berkelanjutan, dimulai dari lahirnya sampai anak menjadi insan kamil dan senantiasa hidup selalu dalam menuntut ilmu ([Wafa, 2023](#)).

Ruang lingkup pendidikan dalam pendidikan Islam sangatlah *komprehensif* diantaranya pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan terhadap akal, pendidikan bagi jasmani, pendidikan yang bersifat sosial, pendidikan aspek kesenian, dan bentuk pendidikan yang lainnya. Dari sekian bentuk aspek pendidikan tersebut, penulis hanya akan membicarakan terkait konsep pendidikan utama terhadap anak oleh *Lukman Al-Hakim* yaitu pendidikan nilai-nilai ketauhidan, aspek pendidikan nilai-nilai akhlak, aspek pendidikan *ta'abbudi* dan aspek pendidikan sosial.

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah ini merupakan pendidikan pertama karena sesungguhnya yang pertama kali dalam belajar agama itu adalah mengenal Allah (*أول الدين معرفة الله*) dan ini yang harus pertama kali ditanamkan kepada anak-anak, dengan tujuan agar mereka itu sejak dini sudah mengenal yang menciptakan mereka dan yang menciptakan alam semesta ini. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai tauhid ini adalah untuk membentuk insan yang bertaqwa kepada tuhannya. Maka sangat perlu dijelaskan kepada anak-anak akan hal larangan mempersekutukan Allah dengan apapun ([Karomah dan Rahmat, 2022](#)).

Untuk memudahkan dalam rangka penanaman aqidah ini kepada anak maka ada berbagai cara yang ditempuh agar mereka dapat menerima tauhid yang diajarkan dan menyesuaikan dengan tingkat usia dan pertumbuhan anak. Dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Dhin* imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya bahwa dasar pendidikan aqidah ini seyogyanya diajarkan kepada anak sejak dini. Yang pertama sekali adalah menghafalkan tentang sifat-sifat Allah, kemudian penjelasan yang lebih terbuka terkait aqidah disaat mereka beranjak dewasa ([Chusna, 2018](#)).

Lukman Al-Hakim mendahulukan pendidikan tauhid daripada pendidikan yang lainnya. seperti yang tertera dalam Surat Luqman Ayat 13 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
أَكْظَمُ عَظِيمًا ①

Artinya : Dan ketika Lukman berkata kepada anaknya, pada ketika itu dia memberikan mau'izah kepada anaknya, "Wahai anakku! Janganlah sekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, ayat tersebut menjelaskan bahwa kesyirikan itu amat jelek dan berakibat jelek, serta kezhaliman yang nyata karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa yang menyamakan antara pencipta dan yang diciptakan, antara patung dengan Tuhan, tidak diragukan lagi, dia adalah orang bodoh yang di jauhkan oleh Allah dari hikmah dan akal sehat, sehingga pantas disebut zalim dan dimasukkan dalam kelompok hewan ([Mukodi, 2011](#)).

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anaknya adalah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan.

2. Pendidikan Akhlak dengan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak itu adalah akan tergambar dengan tingkah laku yang dengannya terwujud perbuatan-perbuatan yang baik dengan mudah ia melakukannya tanpa berpikir panjang dan perhitungan.

Sebagai *stressing* dari pendidikan anak itu adalah bagaimana mendidik anak supaya muncul dalam dirinya kesadaran bahwa dia berhutang budi kepada kedua orang tuanya, maka satu kewajiban yang mutlak bagi mereka supaya mampu menghargai dan menghormati kedua orang tua ([Suardi, 2019](#)). Para anak harus ditempa dengan pendidikan akhlak supaya berbakti kepada orang tua dan bersikap sopan, hormat kepada yang lebih tua dari mereka. Maka Allah juga memberikan pendidikan kepada hambaNya melalui kisah Lukman agar berbakti kepada kedua orang tua. Firman Allah

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an Malik Husen; Arbi

dalam surat Lukman ayat 14-15 sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ① وَإِنْ جَاهَدَكَ
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ②

Artinya : Telah kami mewasiatkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dia telah dikandung ibunya penuh dengan kelamahan dan menyusuinya selama dua tahun, maka Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku tempat kembali kembali. (14). Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dan kamu tidak ada ilmu tentang itu, maka jangan kamu patuhi keduanya, tetapi bermu’amalah lah dengan keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu kerjakan.

I’tibar dari ayat ini adalah bahwa satu kewajiban bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, dan haram hukumnya melawan atau menentang kedua orang tua, kapan saja di mana saja, dalam kondisi apa saja. Karena jasa- jasa keduanya yang tak mungkin terbalas oleh anak manapun, hal ini selaras dengan firman Allah SWT surat Al-Isra ayat 23 yang berbunyi :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالُوَالِدِينَ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْغُرَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ②

Artinya : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kedua orang tua. Jika salah satu dari mereka berusia lanjut dan berada dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan “Ah” kepada keduanya dan janganlah engkau membentak keduanya, dan berkatalah dengan perkataan yang mulia kepada keduanya.

3. Pendidikan Disiplin dan Kepatuhan pada Aturan

Dalam rangka pembinaan mental dan kepribadian anak maka kedisiplinan itu mesti ditanamkan secara maksimal agar mereka memiliki kekuatan jiwa, atau mental kuat,

pantang menyerah dengan keadaan yang mereka hadapi (Hanif dan Irsyad, 2022).

Sejak dini anak harus dilatih untuk mengikuti dan taat akan aturan yang ada dan mereka dikenalkan dengan adanya *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman) dengan tujuan supaya mereka memiliki tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan (Suardi, 2019). Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya, firman Allah dalam surat Lukman ayat 16 yang berbunyi :

يٰبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصْنُ فِي سَحَابَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ①

Artinya : Wahai anakku kata Lukman kepada anaknya, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan walaupun hanya seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah itu maha lemah lembut dan maha mengetahui.

Melatih anak untuk melaksanakan kewajiban dengan tertib dan baik, karena sesungguhnya apa yang mereka biasakan sejak dini akan bermanfaat untuk mereka juga dikemudian harinya, dan anak tersebut akan memandang bahwa kewajiban itu adalah suatu kelaziman yang mutlak bagi diri mereka (Harahap, 2023). Maka kesadaran orang tua akan pentingnya penanaman kedisiplinan pada diri anak dan taat aturan, maka orang tua akan membuat aturan dalam kehidupan keluarga tentang pendidikan disiplin. Anak akan memahami tentang hak dan kewajiban mereka (Syukur dan Nata, 2023).

4. Pendidikan Kemandirian, Tanggung jawab dan Peka Terhadap Sesama

Anak Lukman Al-Hakim dididiknya untuk menjadi manusia yang memilik berkepribadian mandiri dan bertanggung jawab serta munculnya kepekaan terhadap sesama, dan ini ditanamkan melalui pendidikan ibadah, senantiasa amar *ma'ruf nahi munkar* dan bersabar. Sebagaimana firman Allah di dalam surah Lukman ayat 17 yang berbunyi :

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ①

Artinya : Wahai anakku, dirikan shalat dan perintahkan mereka berbuat baik dan cegahlah mereka untuk tidak berbuat yang mungkar dan

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an

Malik Husen; Arbi

bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Qolbiyyah, 2020).

Pada ayat ini, tiga model yang senantiasa diajarkan oleh Lukman Al-Hakim terhadap anaknya: **Pertama**, supaya anak senantiasa melaksanakan shalat karena itu kewajiban individu. **Kedua**, disaat anak sudah beranjak dewasa maka anak harus sudah memiliki kemandirian dan tanggung jawab karena mereka adalah makhluk sosial, dan agar senantiasa mereka menebar kebaikan dengan *amar ma'ruf* dan tidak membiarkan meraja lelaya kemungkaran di masyarakat luas (Chusna, 2018). Terbentuknya manusia yang bertanggung jawab, peduli akan lingkungan, bermu'amalah dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. **Ketiga**, Membentuk mental pejuang pada diri anak, sikap sabar dalam menghadapi semua rintangan dan tantangan hidup (Tajussubki, 2023).

5. Pendidikan Akhlaqul Karimah

Lukman Al-Hakim mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak yang mulia, munculnya rasa sosial serta kepedulian terhadap masyarakat, mempunyai relasi kemanusiaan yang kuat, terpelihara dari sifat sombong dan angkuh sehingga kelak akan menjadi manusia yang terpuja karena akhlaknya dikalangan masyarakat, hidup dalam *qona'ah* (Tajussubki, 2023). Dalam surah Lukman ayat 18-19 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ① وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ ②

Artinya: Jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi ini dengan kesombongan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. (18) Berlaku wajarlah dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya suara yang paling buruk itu adalah suara keledai." (19).

Dari ayat ini dapat difahami bahwa Allah sangat membenci orang – orang yang senantiasa hidup dengan sifat-sifat mazmumah, maka oleh sebab itu penanaman nilai-nilai

akhlaq mahmudah itu mesti sejak dini dibekali kepada anak

Kesimpulan

Berdasarkan paparan penulis di atas, maka kesimpulannya adalah bahwa Lukman Al-Hakim memulai pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan Akidah kemudian diiringi dengan pendidikan akhlak baik itu akhlak kepada Allah dan RasulNya dan juga terhadap sesama dan yang paling penting adalah terbentuknya anak yang berbakti kepada kedua orang tua, terbentuknya pribadi yang disiplin, serta ketaatan akan aturan yang ada, pendidikan kemandirian, adanya tanggung jawab dan kepekaan antar sesama, senantiasa berlomba lomba dalam berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran yang ada dan menjadi pribadi yang sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusna, P. A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Lukman Al-Hakim. *Al-Makrifat*, 3(1), 146–168.
- Fika Fitrotin Karomah, & Rahmat, A. (2022). Model Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Al-Hakim. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 101–120. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.203>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hanif, S., & Irsyad, M. (2022). Interpretasi Kisah Luqman dalam Al-Qur'an pada Realitas Agama dan Sosial (Pendekatan Sastra Kebahasaan). *Hikmah*, 19(1), 38–49. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i1.147>
- Harahap, K. S., & Husti, I. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98.

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an

Malik Husen; Arbi

- Harahap, L. H. (2022). Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis) Laela. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 53–60. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pe-ngertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Harahap, L. H. (2023). Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Islamic Education El ...*, 2(2), 93–100. <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/47%0Ahttp://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/download/47/43>
- Hasibuan, S. (2022). The Effect of Principal Leadership and Teacher Motivation on Teacher Performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 565(01), 41–53. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.207>
- Maryam, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Al-Quran. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 79–96. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.67>
- Muhajir Muhajir, Syahraini Tambak, Desi Sukenti, Ilyas Husti4, Zamsiswaya Zamsiswaya, Sawa-luddin Sawaluddin, Miftah Syarif, M. H. (2024). Development of Madrasa Teacher Leadership Competency : Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 243–255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Mukodi, M. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 429–450. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.166>
- Nasution, H. H., Mahdi, N. I., & Fitri, Z. Z. (2023). Dasar Perkembangan Berfikir Anak Usia Dini dalam Presfektif Al-Qur'an dan Hadis. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i1.754>
- 5
- Qolbiyyah, S. (2020). Keteladanan Luqmân Al-Hakim dalam Membentuk Akhlak Anak (Kajian Tafsir Surat Luqmân Ayat 12-19). *Sumbula*, 5(1), 198–221.
- Rusydi, A.M. (2019). Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga. *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 105–114. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.293>
- Sawaluddin, Koisy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Sawaluddin, Koisy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Syaifuddin, M., Zein, M., Sainab, S., & Latif, S. A. (2019). *Development of the Potential Senses, Reason, and Heart According to the Qur'an and its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.114>
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>
- Street, R. H., Makmur, B., & Riau, B. B. (2018). *The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning*. 261(Icie), 158–162.
- Suardi, Afriza, A. (2019). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan dan Kemandirian Siswa pada Lembaga Madrasah Yayasan*. 2, 11–20.

Pendidikan Anak menurut Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an
Malik Husen; Arbi

- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.
- Syukur, A., & Nata, A. (2023). Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 133–147.
<https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.375>
- Tajussubki, H. M. (2023). Wasiat Luqman Al-Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 13-19). *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 146–153.
- Tangngareng, T., Abdullah, I., Rahman, R., & Sawaluddin, S. (2023). the Construction of Hadith Addressing Genetic Engineering of Humans. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 20.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14716>
- Wafa, Z. (2023). Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik. *Jurnal Ad-Da'wah*, 21(1), 52–69.